

Adaptasi Alat Ukur *Partner-Phubbing Scale* (Adaptation of The *Partner-Phubbing Scale*)

Alifia Rahmawati Sholeh¹, Ratri Pratiwi²,

¹Alifia Rahmawati Sholeh, Yogyakarta, Indonesia

²Ratri Pratiwi, Yogyakarta, Indonesia

¹alifiarahmawatisholeh17@gmail.com, ²ratripratiwi

*087771315619

Artikel history			
Revceived	Revised	Accepted	Published
Keyword : partner-phubbing scale adaptation, reliability, validity, confirmatory factor analysis	Abstract This study seeks to adapt The Partner-Phubbing Scale, originally developed by Roberts and David (2016), to the Indonesian cultural and linguistic context. A total of 352 respondents participated in the study, comprising 104 males and 248 females, aged between 16 and over 59 years. Data collection was conducted via a questionnaire that had been translated and culturally adjusted to ensure contextual relevance. Reliability and validity analyses, including Confirmatory Factor Analysis (CFA), were performed to evaluate the psychometric properties of the adapted scale. The results demonstrated satisfactory validity, with Aiken's <i>V</i> values exceeding 0.50, and strong reliability, reflected by a Cronbach's alpha of 0.810 prior to adjustment and 0.824 post-adjustment. In the initial model, factor loadings ranged from 0.278 to 0.756, and fit indices indicated an acceptable model fit ($X^2/df = 2.56$, $p < 0.001$, CFI = 0.953, TLI = 0.937, SRMR = 0.042, RMSEA = 0.067). Following the removal of the PP2 item with a loading value below 0.3, the adjusted model exhibited improved factor loadings (0.318 to 0.766) and enhanced fit indices ($X^2/df = 2.37$, CFI = 0.968, TLI = 0.955, SRMR = 0.038, RMSEA = 0.062). The findings indicate that the Partner-Phubbing Scale is a valid and reliable instrument for measuring the phenomenon of partner-phubbing in the Indonesian context.		
*Corresponding Author: Author's full name Affiliated Email : address@email.ac.id			

How to cite: First author, Second author., & Third author. (20xx). The title. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol(No), xx-yy.
doi: <https://doi.org/10.22219/psikologi.vxiy.xxvy>

PENDAHULUAN

Penggunaan telepon seluler (ponsel) di seluruh dunia telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Kemp, 2025). Menurut data yang disampaikan oleh Gill (2025) di laman PrioriData, jumlah pengguna ponsel di dunia pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 4,88 miliar, yang menandai peningkatan tahunan sebesar 14,9%. Peningkatan ini mencerminkan betapa ponsel telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016). Meskipun ponsel membawa banyak manfaat, terutama dalam hal komunikasi dan akses informasi (Silver, et al., 2019), penggunaannya yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah dalam interaksi sosial (Turkle, 2015).

Salah satu fenomena negatif yang berkembang seiring dengan penggunaan ponsel yang semakin meningkat adalah kebiasaan *phubbing*, yaitu perilaku mengabaikan orang di sekitar dengan lebih memusatkan perhatian pada ponsel (Ugur & Koc, 2015). *Phubbing* dapat terjadi dalam berbagai situasi, termasuk dalam hubungan romantis (Roberts & David, 2016). Ketika perilaku *phubbing* terjadi antara pasangan yang sedang berinteraksi atau berbicara langsung, hal ini disebut sebagai *partner-phubbing* (Roberts & David, 2016). *Partner-phubbing* merujuk pada perilaku mengabaikan pasangan untuk lebih fokus

pada ponsel saat berkomunikasi, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hubungan dan kepuasan relasional (Roberts & David, 2016; Al-Saggaf & O'Donnell, 2019; Etesami et al., 2023).

Partner-phubbing memiliki dampak yang serius, baik terhadap kualitas komunikasi dalam hubungan (Roberts & David, 2016; Chotpitayasunondh & Douglas, 2018) maupun terhadap kesejahteraan mental individu (Thomas et al., 2022; Wang et al., 2017; Zhan et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa perilaku ini dapat merusak kepuasan hubungan, meningkatkan konflik, dan menurunkan kesehatan mental pasangan yang terabaikan (Halpern & Katz, 2017; Utami et al., 2021; Yam, 2022; Wang & Zhao, 2023). Di Indonesia, fenomena ini juga cukup umum, dengan negara ini menempati urutan ke-11 dalam hal jumlah *phubbing*, dengan total 3.706.811 orang yang terlibat dalam perilaku tersebut (Cecilia, 2019).

Penelitian tentang *partner-phubbing* di Indonesia masih tergolong jarang, dan biasanya hanya menjadi bagian dari kajian yang lebih luas, seperti dinamika hubungan romantis (Andini, 2020; Utami et al., 2022; Komariyah, 2024) atau pengaruh teknologi dalam interaksi sosial (Arief, 2023). Penelitian tersebut juga sering kali mengacu pada data atau teori dari penelitian luar negeri, salah satunya adalah teori *partner-phubbing* yang dikembangkan oleh Roberts & David (2016). Selain itu, alat ukur untuk mengidentifikasi *partner-phubbing* juga belum dikembangkan di Indonesia. Meskipun beberapa penelitian di Indonesia menggunakan *Partner-Phubbing Scale* yang dikembangkan oleh Roberts & David (2016), semua penelitian tersebut hanya menerjemahkan aitem-aitemnya tanpa melalui proses adaptasi alat ukur lintas budaya yang tepat.

Sejauh ini, ada empat negara yang sudah mengembangkan maupun mengadaptasi alat ukur *partner-phubbing*. Sumber utama alat ukur *partner-phubbing* ialah penelitian oleh Roberts & David (2016) di Amerika Serikat. Selanjutnya, penelitian oleh Ágüa et al. (2019) di Portugis, penelitian oleh Teixeira & Freire (2020) di Brasil, penelitian oleh Etesami et al. (2023) di Iran, dan penelitian oleh Rezaee et al. (2024) di Iran. Keempat penelitian tersebut mengadaptasi dan mengembangkan alat ukur *Partner Phubbing Scale* yang dikembangkan oleh Roberts & David (2016) agar sesuai dengan bahasa dan budaya negara yang diteliti.

Adaptasi alat ukur *Partner Phubbing Scale* sangat penting untuk dilakukan di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menciptakan alat ukur yang sesuai dengan bahasa dan budaya Indonesia, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena *partner-phubbing* dalam konteks lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi *Partner Phubbing Scale* ke dalam bahasa Indonesia dan menyesuaikannya dengan budaya Indonesia. Dengan adanya alat ukur yang valid dan reliabel, diharapkan dapat lebih memahami dampak *partner-phubbing* pada dinamika hubungan interpersonal di Indonesia, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah ini.

METODE

Penelitian ini mengadaptasi alat ukur *Partner-Phubbing Scale* yang telah dikembangkan dan divalidasi oleh Roberts & David (2016) untuk mengukur perilaku *partner-phubbing*, yaitu pengalihan perhatian pada ponsel saat berinteraksi dengan pasangan romantis. Alat ukur ini terdiri dari sembilan

pernyataan yang menggunakan skala *Likert* lima poin dengan pilihan jawaban: “1” = Tidak Pernah, “2” = Jarang, “3” = Kadang-kadang, “4” = Sering, dan “5” = Selalu.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian ini memiliki karakteristik tertentu, seperti individu dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, berusia minimal lima belas tahun, memiliki pasangan (pacaran atau menikah), dan telah menjalin hubungan berpacaran atau pernikahan minimal tiga bulan, sesuai dengan kriteria yang digunakan dalam penelitian pengembangan *Partner-Phubbing Scale* oleh Roberts & David (2016).

Adaptasi alat ukur ini mengikuti model adaptasi lintas budaya yang diusulkan oleh Beaton et al. (2000), yang terdiri dari enam tahap. Proses dimulai dengan penerjemahan awal, di mana dua penerjemah independen yang memiliki kompetensi dalam bahasa asli dan bahasa target menerjemahkan alat ukur ke dalam bahasa Indonesia, dengan salah satunya memahami konsep yang diukur. Hasil terjemahan ini kemudian dibandingkan dan digabungkan untuk menghasilkan terjemahan awal. Selanjutnya, dilakukan sintesis terjemahan oleh tim yang terdiri dari peneliti, ahli linguistik, dan penerjemah untuk memastikan kesesuaian makna dan konteks budaya target, menghasilkan versi terjemahan hasil sintesis yang disepakati bersama. Pada tahap penerjemahan kembali, dua penerjemah yang tidak terlibat sebelumnya menerjemahkan versi sintesis kembali ke dalam bahasa asli alat ukur untuk memastikan akurasi makna dan mengidentifikasi kesalahan atau bagian makna yang hilang. Tim ahli kemudian meninjau seluruh versi terjemahan untuk memastikan maksud asli alat ukur tetap terjaga dan sesuai dengan konteks budaya Indonesia, menghasilkan versi akhir yang telah disesuaikan. Pada tahap pengujian awal, versi akhir diuji coba pada sekelompok kecil responden untuk menilai kejelasan dan relevansi budaya, dan dilakukan revisi berdasarkan umpan balik yang diterima. Tahap terakhir melibatkan penyerahan laporan dan formulir kepada tim pengadaptasi untuk memastikan bahwa langkah-langkah adaptasi telah diikuti dengan benar, serta melakukan pengecekan proses tanpa mengubah konten.

Penelitian ini melibatkan 367 responden, dengan 352 responden yang memenuhi kriteria dan memiliki data yang valid. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *JASP (Just Another Statistical Program) Version 0.19.2.0* dan *Jamovi Version 2.5.6*.

HASIL PENELITIAN

Validitas isi dengan koefisien *Aiken's V* berkisar antara 0,80 hingga 1,00. Dari hasil penilaian ahli, dapat disimpulkan bahwa antara alat ukur asli dan hasil terjemahan memiliki kesetaraan makna. Dengan demikian, alat ukur *partner-phubbing* dapat dikatakan memiliki validitas isi yang baik.

Deskripsi mengenai subjek yang digunakan dalam penelitian ini terlampir pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1, dari total 352 responden, terdapat 13 responden berusia 15-17 tahun (remaja tengah), 77 responden berusia 18-20 tahun (remaja akhir), 249 responden berusia 21-40 tahun (dewasa awal), dan 13 responden berusia 41-60 tahun (dewasa tengah). Pembagian usia tersebut didasarkan pada teori Hurlock (2001). Kemudian, ada 104 responden berjenis kelamin laki-laki dan 248 responden berjenis kelamin perempuan. Dalam kategori status, sebanyak 286 responden dalam hubungan pacaran dan 66 responden lainnya dalam

hubungan pernikahan. Selanjutnya dalam kategori lama menjalin hubungan, responden terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu 254 responden telah menjalin hubungan selama 3 bulan – 3 tahun, 67 responden telah menjalin hubungan selama > 3 tahun – 6 tahun, 14 responden telah menjalin hubungan selama > 6 tahun – 9 tahun, 7 responden telah menjalin hubungan selama > 9 tahun – 12 tahun, 2 responden telah menjalin hubungan selama > 12 tahun – 15 tahun, 1 responden telah menjalin hubungan selama > 15 tahun – 18 tahun, 1 responden telah menjalin hubungan selama > 18 tahun – 21 tahun, 1 responden telah menjalin hubungan selama > 21 tahun – 24 tahun, 1 responden telah menjalin hubungan selama > 24 tahun – 27 tahun, 3 responden telah menjalin hubungan selama > 27 tahun – 30 tahun, dan 1 responden telah menjalin hubungan selama > 33 tahun – 36 tahun.

Tabel 1. Data Demografi Subjek

Kategori	Jumlah	Persentase
Usia		
15-17 tahun	13	3,7%
18-20 tahun	77	21,9%
21-40 tahun	249	70,7%
41-60 tahun	13	3,7%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	104	29,5%
Perempuan	248	70,5%
Status		
Pacaran	286	81,3%
Menikah	66	18,8%
Lama Menjalin Hubungan		
3 bulan – 3 tahun	254	72,2%
> 3 tahun – 6 tahun	67	19,0%
> 6 tahun – 9 tahun	14	4,0%
> 9 tahun – 12 tahun	7	2,0%
> 12 tahun – 15 tahun	2	0,6%
> 15 tahun – 18 tahun	1	0,3%
> 18 tahun – 21 tahun	1	0,3%
> 21 tahun – 24 tahun	1	0,3%
> 24 tahun – 27 tahun	1	0,3%
> 27 tahun – 30 tahun	3	0,9%
> 30 tahun – 33 tahun	0	0%
> 33 tahun – 36 tahun	1	0,3%

Sumber: Output JASP-0.19.2.0 dan Jamovi 2.5.6

Penelitian ini menguji hipotesis skala *partner-phubbing* berdasarkan skor hipotetik dan empirik. Skor tersebut mencakup nilai minimum dan maksimum, rata-rata (*mean*), rentang (*range*), serta standar deviasi. Dari hasil analisis, skala ini terdiri dari 9 aitem dengan rentang skor antara 1 (terendah) hingga 5 (tertinggi), yang memberikan gambaran lebih jelas tentang distribusi data dalam penelitian. Data hipotetik skor minimum adalah $1 \times 9 = 9$ dan skor maksimal adalah $5 \times 9 = 45$, rata-rata (*mean*) hipotetik yaitu $(45 + 9) : 2 = 27$, jarak (*range*) sebaran hipotetiknya $45 - 9 = 36$, dan standar deviasi yaitu $(45 - 9) : 6 = 6$. Sedangkan, hasil data empirik yaitu skor minimum 12, skor maksimal 45, dengan rata-rata (*mean*) 25.548, jarak (*range*) 33, dan standar deviasi 6.204. Deskripsi statistik variabel *partner-phubbing* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Statistik Variabel *Partner-Phubbing*

Variabel	N	Data Hipotetik				Data Empirik			
		Mean	Skor		SD	Mean	Skor		SD
			Min.	Max.			Min.	Max.	
Partner-Phubbing	352	27	9	45	6	25.548	12	45	6.204

Sumber: Output JASP-0.19.2.0

Keterangan:

N = Jumlah Subjek

Mean = Rata-rata

Min. = Skor minimal atau terendah

Max. = Skor maksimal atau tertinggi

SD = Standar Deviasi

Dalam penelitian ini, skor jawaban dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pembagian kategori hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Alat Ukur *Partner-Phubbing*

Kategorisasi	Pedoman	Skor	N	Persentase
Tinggi	$X > (\mu + \sigma)$	$X > 33$	41	11,6%
Sedang	$\mu - \sigma < X \leq \mu + \sigma$	$21 < X \leq 33$	234	66,5%
Rendah	$X \leq \mu - \sigma$	$X \leq 21$	77	21,9%
Total			352	100%

Sumber: Output JASP-0.19.2.0

Keterangan:

X = Skor Subjek

N = Jumlah Subjek

μ = Mean atau rata-rata hipotetik

σ = Standar devviasi hipotetik

Pedoman kategorisasi dilandaskan teori Moore (1995)

Berdasarkan hasil kategorisasi alat ukur *partner-phubbing*, diperoleh bahwa subjek dengan kategori tinggi memiliki persentase sebesar 11,6% dengan jumlah subjek 41 orang, subjek dengan kategori sedang memiliki persentase 66,5% dengan jumlah subjek 234 orang, dan subjek dengan kategori rendah memiliki persentase 21,9% dengan jumlah subjek 77 orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat *partner-phubbing* dalam penelitian ini cenderung berada pada kategori sedang.

1. Reliabilitas & Daya Diskriminasi Aitem

Tabel 4. Uji Reliabilitas Alat Ukur Adaptasi *Partner Phubbing*

Scale Reliability Statistics	
Cronbach's α	
Scale	0.810

Sumber: Output JASP-0.19.2.0

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang tercantum pada Tabel 4, alat ukur adaptasi *partner-phubbing* menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,810. Menurut Azwar (2020), reliabilitas alat ukur dianggap baik jika nilai *Cronbach's alpha* berada di atas 0,70. Oleh karena itu, nilai 0,810 ini menunjukkan bahwa skala yang digunakan memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur *partner-phubbing*.

Tabel 5. Uji Daya Diskriminiasi Aitem Alat Ukur Adaptasi *Partner Phubbing*

Item Reliability Statistics	
	Item-rest correlation
X1	0.524
X2	0.255
X3	0.657
X4	0.435
X5	0.618
X6	0.644
X7	0.277
X8	0.615
X9	0.631

Sumber: Output JASP-0.19.2.0

Berdasarkan hasil uji daya diskriminasi aitem yang tertera pada Tabel 5, alat ukur *partner-phubbing* menunjukkan koefisien korelasi item-total yang berkisar antara 0,255 hingga 0,657. Menurut Cohen et al. (2017) dalam bukunya "*Research Methods in Education*", koefisien korelasi item-total sebesar 0,20 masih dianggap cukup dalam penelitian pendidikan dan sosial, terutama pada tahap pengembangan atau penyesuaian instrumen. Meskipun nilai ini terbilang rendah, aitem tersebut masih dianggap layak dipertahankan jika tujuan penelitian adalah eksplorasi atau pengujian skala awal. Oleh karena itu, rentang nilai 0,255 hingga 0,657 ini menunjukkan bahwa alat ukur *partner-phubbing* memiliki variasi yang cukup baik dalam kontribusi setiap item terhadap keseluruhan skala.

Dengan demikian, secara keseluruhan, alat ukur adaptasi *partner-phubbing* menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi dan konsistensi yang baik, serta koefisien korelasi item-total yang memadai. Hasil dari uji reliabilitas dan daya diskriminasi aitem yang diperoleh memperkuat keyakinan bahwa alat ukur ini dapat dipercaya dan digunakan dalam penelitian lebih lanjut mengenai *phubbing* dalam hubungan romantis (*partner-phubbing*).

2. Analisis Faktor Konfirmatori (CFA)

a. *Factor Loadings*

Tabel 6. *Factor Loadings* Sebelum Penyesuaian

Factor loadings			
Factor	Indicator	Std. Estimate	P
Factor 1	PP1	0.610	< .001
	PP2	0.278	< .001
	PP3	0.713	< .001
	PP4	0.481	< .001
	PP5	0.676	< .001
	PP6	0.756	< .001
	PP7	0.316	< .001
	PP8	0.697	< .001
	PP9	0.702	< .001

Sumber: Output JASP-0.19.2.0

Hasil analisis CFA terhadap sembilan aitem (dapat dilihat pada Tabel 6) menunjukkan nilai *factor loading* yang bervariasi antara 0,278 hingga 0,756 dengan $p < 0,001$, yang berarti semua nilai *loading* tersebut secara statistik signifikan. Berdasarkan Kline (2016), nilai minimal *factor loading* yang diterima

adalah 0,3, karena pada nilai ini faktor yang mendasari indikator dapat menjelaskan sekitar sembilan persen dari varians indikator, yang dianggap cukup untuk mempertahankan indikator dalam model.

Dari hasil *factor loadings* aitem-aitem pada alat ukur adaptasi *partner-phubbing*, ditemukan satu aitem, yaitu PP2, yang memiliki *loading* di bawah 0,3 (0,278). Berdasarkan panduan Kline (2016), aitem PP2 tersebut dianggap kurang memberikan kontribusi terhadap faktor yang diukur dan sebaiknya dihapus dari model, karena tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan faktor tersebut. Selain itu, karena model yang digunakan dalam penelitian ini bersifat unidimensi, tidak memungkinkan untuk memodifikasi aitem PP2 ke dalam faktor yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menghapus aitem PP2 dari model.

Setelah menghapus aitem PP2, peneliti melakukan uji CFA ulang untuk delapan aitem yang tersisa. Hasil uji menunjukkan nilai *factor loading* yang bervariasi antara 0,318 hingga 0,766 dengan $p < 0,001$, yang menunjukkan bahwa semua nilai *loading* tersebut signifikan secara statistik. Menurut Kline (2016), *factor loading* dikategorikan sebagai lemah jika kurang dari 0,3, *moderate* antara 0,3 hingga 0,5, baik jika lebih dari 0,5, dan sangat kuat jika lebih dari 0,7, dengan nilai *loading* yang lebih tinggi menunjukkan kontribusi yang lebih besar dalam menjelaskan varians indikator. Dua aitem (PP4 dan PP7) berada dalam kategori *moderate*, empat aitem (PP1, PP5, PP8, dan PP9) masuk kategori baik, dan dua aitem (PP3 dan PP6) masuk kategori sangat kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua aitem dalam alat ukur adaptasi *partner-phubbing* telah memenuhi kriteria nilai *factor loading* yang sesuai. Rincian deskripsi nilai dan signifikansi *factor loadings* setelah penyesuaian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Factor Loadings Setelah Penyesuaian

Factor loadings			
Factor	Indicator	Std. Estimate	P
Factor 1	PP1	0.611	< .001
	PP3	0.706	< .001
	PP4	0.479	< .001
	PP5	0.677	< .001
	PP6	0.766	< .001
	PP7	0.318	< .001
	PP8	0.695	< .001
	PP9	0.698	< .001

Sumber: Output JASP-0.19.2.0

b. Uji Kecocokan Model (*Model Fit*)

Tabel 8. Statistik Model Fit

Statistik Model Fit	Sebelum Penyesuaian		Setelah Penyesuaian	
	Hasil	Deskripsi	Hasil	Deskripsi
χ^2/df	2,56	<i>Fit</i>	2,37	<i>Fit</i>
P	<0,001	Tidak <i>Fit</i>	<0,001	Tidak <i>Fit</i>
CFI	0,953	Sangat <i>Fit</i>	0,968	Sangat <i>Fit</i>
TLI	0,937	<i>Fit</i>	0,955	Sangat <i>Fit</i>
SRMR	0,042	<i>Fit</i>	0,038	<i>Fit</i>
RMSEA	0,067	<i>Fit</i>	0,062	<i>Fit</i>

Sumber: Output JASP-0.19.2.0

Keterangan ketentuan ahli untuk model fit oleh Kline (2016):

$\chi^2/df < 3$

$p > 0,05$
 CFI dan TLI $\geq 0,90$ (baik), $\geq 0,95$ (sangat baik)
 RMSEA $\leq 0,05$ (sangat baik), antara 0,05 dan 0,08 (baik)
 SRMR $\leq 0,08$

Pada model awal (sebelum penyesuaian), seperti yang terlihat pada Tabel 8, beberapa *fit indices* menunjukkan bahwa model sudah cocok dengan data. Indeks-indeks tersebut meliputi X^2/df sebesar 2,56 dengan nilai $p < 0,001$, CFI sebesar 0,953, TLI sebesar 0,937, SRMR sebesar 0,042, dan RMSEA sebesar 0,067. Setelah dilakukan penyesuaian dengan menghapus item PP2 (karena nilai *loading*-nya di bawah 0,3), uji CFA dilakukan kembali untuk aitem yang tersisa, termasuk uji kecocokan model. Hasil setelah penyesuaian, seperti yang tercantum dalam Tabel 10, menunjukkan peningkatan yang signifikan pada *fit indices*. Nilai X^2/df turun menjadi 2,37 dengan $p < 0,001$, CFI meningkat menjadi 0,968, TLI menjadi 0,955, SRMR turun menjadi 0,038, dan RMSEA menjadi 0,062.

Penyesuaian model dengan menghapus aitem PP2 berhasil meningkatkan kecocokan model secara signifikan. Meskipun uji *Chi-square* menunjukkan nilai $p < 0,001$, *fit indices* lainnya seperti X^2/df , CFI, TLI, SRMR, dan RMSEA menunjukkan bahwa model yang disesuaikan kini memiliki kecocokan yang lebih baik dengan data. Hal ini mengindikasikan bahwa penyesuaian yang dilakukan telah meningkatkan akurasi dan validitas pengukuran konstruk laten yang dihipotesiskan.

Selain uji CFA, peneliti juga melakukan pengecekan terhadap reliabilitas dan daya diskriminasi aitem pada delapan aitem yang tersisa. Hasilnya menunjukkan bahwa reliabilitas meningkat menjadi 0,824, yang sebelumnya 0,810. Begitu pula, daya diskriminasi aitem mengalami peningkatan, dengan rentang nilai yang kini mencapai 0,289 hingga 0,677, dibandingkan sebelumnya yang hanya berkisar antara 0,255 hingga 0,657. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian model melalui penghapusan aitem PP2 berhasil meningkatkan konsistensi internal dan kualitas daya diskriminasi aitem, sehingga model menjadi lebih valid dan dapat diandalkan.

Rincian deskripsi reliabilitas setelah penyesuaian dapat dilihat pada Tabel 9 dan uji daya diskriminasi aitem setelah penyesuaian pada Tabel 10.

Tabel 9. Uji Reliabilitas Alat Ukur Adaptasi *Partner Phubbing* Setelah Penyesuaian

Scale Reliability Statistics	
	Cronbach's α
Scale	0.824

Sumber: Output JASP-0.19.2.0

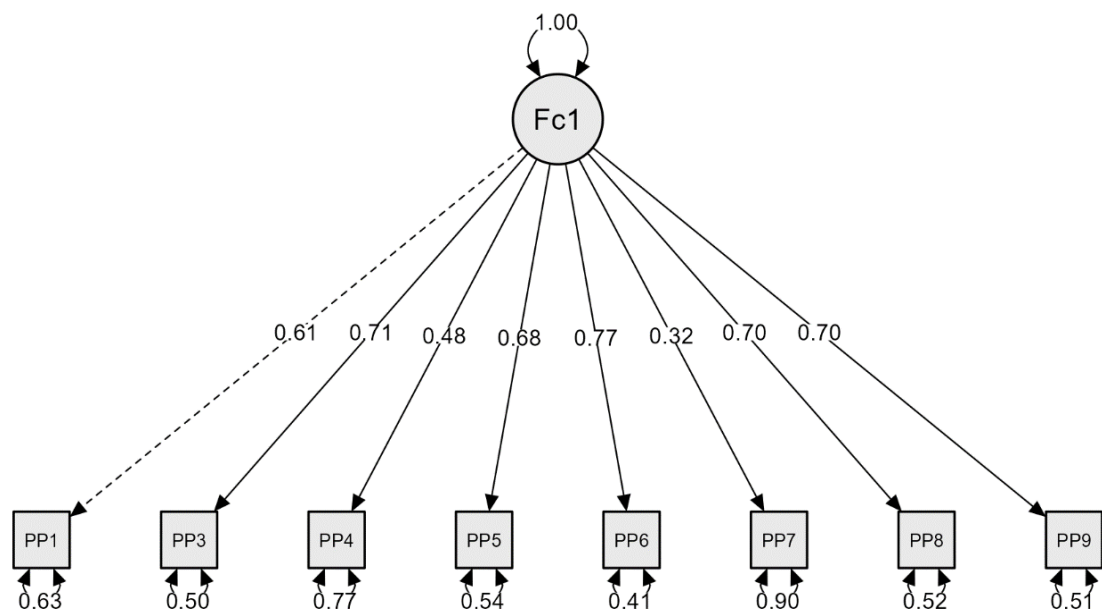
Tabel 10. Uji Daya Diskriminasi Aitem Alat Ukur Adaptasi *Partner Phubbing* Setelah Penyesuaian

Item Reliability Statistics	
	Item-rest correlation
X1	0.532
X3	0.643
X4	0.427
X5	0.629
X6	0.677
X7	0.289
X8	0.613
X9	0.628

Sumber: Output JASP-0.19.2.0

3. Model Plot

Hasil analisis CFA yang divisualisasikan dalam model plot pada Gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar aitem pada alat ukur adaptasi *partner-phubbing* memiliki *factor loadings* yang cukup signifikan, meskipun ada beberapa indikator dengan *residual variances* yang cukup tinggi. Aitem PP1 memiliki *factor loading* sebesar 0,61 dan *residual variance* 0,63, yang menunjukkan kontribusi yang cukup baik meskipun ada sebagian variabilitas yang tidak dapat dijelaskan oleh model. Aitem PP3 memiliki *factor loading* yang lebih tinggi (0,71) dan *residual variance* 0,50, menunjukkan kecocokan model yang baik. Aitem PP4 dengan *factor loading* 0,48 dan *residual variance* 0,77 menunjukkan bahwa indikator ini memiliki *residual variance* yang cukup tinggi, yang berarti masih banyak variabilitas yang tidak dapat dijelaskan oleh konstruk laten. Aitem PP5 memiliki *factor loading* 0,68 dan *residual variance* 0,54, yang mengindikasikan bahwa indikator ini dapat dijelaskan dengan cukup baik oleh konstruk laten meskipun ada sedikit ketidaksesuaian. Aitem PP6 menunjukkan *factor loading* tertinggi (0,77) dan *residual variance* terendah (0,41), yang menunjukkan bahwa indikator ini sangat baik dalam menjelaskan variabilitas konstruk laten. Aitem PP7, dengan *factor loading* 0,32 dan *residual variance* 0,90, menunjukkan bahwa kontribusinya terhadap model sangat lemah dan variabilitasnya tidak dapat dijelaskan oleh konstruk laten. Aitem PP8 dan PP9 masing-masing memiliki *factor loading* 0,70 dan *residual variances* 0,52 serta 0,51, yang keduanya menunjukkan kontribusi yang baik terhadap model dengan *residual variances* yang cukup rendah.



Sumber: Output JASP-0.19.2.0

Gambar 1. Model Plot Alat Ukur Adaptasi *Partner-Phubbing* Setelah Penyesuaian

Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar aitem menunjukkan kecocokan model yang baik, aitem PP7 dengan *factor loading* rendah dan *residual variance* tinggi menunjukkan adanya ketidaksesuaian yang perlu diperhatikan. Namun, meskipun ada beberapa indikator dengan *residual variance* yang lebih tinggi, alat ukur ini adaptasi *partner-phubbing* secara keseluruhan masih dapat digunakan karena sebagian besar aitem memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konstruk laten yang diukur, dengan hasil yang cukup memadai untuk penelitian lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengadaptasi *Partner-Phubbing Scale* yang dikembangkan oleh Roberts & David (2016) agar sesuai dengan konteks budaya dan bahasa Indonesia. Proses adaptasi dilakukan melalui beberapa tahap, termasuk penyesuaian konstruk, alih bahasa, serta pengujian karakteristik psikometris untuk memastikan bahwa skala ini tetap mengukur konsep yang sama dalam lingkungan yang berbeda. Hasil analisis menunjukkan bahwa skala yang telah diadaptasi memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menilai fenomena *partner-phubbing* di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa skala adaptasi memiliki tingkat reliabilitas yang baik dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,810 (sebelum model disesuaikan) dan 0,824 (setelah model disesuaikan), yang menunjukkan konsistensi internal yang baik. Meskipun skala adaptasi ini sedikit menurun dibandingkan dengan skala asli yang dikembangkan oleh Roberts & David (2016), yang memiliki *Cronbach's alpha* sebesar 0,93, nilai yang diperoleh tetap berada dalam kategori baik dan menunjukkan bahwa alat ukur ini dapat diandalkan. Sebagai perbandingan, adaptasi yang dilakukan oleh Águia et al. (2019) di Portugis, dengan jumlah responden yang setara, memperoleh nilai alpha sebesar 0,861, yang juga menunjukkan reliabilitas yang baik di konteks budaya yang berbeda. Perbedaan nilai reliabilitas ini mungkin dipengaruhi oleh faktor budaya dan konteks lokal tempat skala ini diadaptasi. Faktor budaya, seperti perbedaan persepsi terhadap *partner-phubbing*, bisa mempengaruhi nilai reliabilitas tersebut. Meskipun ada sedikit penurunan, skala adaptasi ini tetap reliabel untuk mengukur *partner-phubbing* di Indonesia.

Validitas isi juga diuji dengan menggunakan koefisien *Aiken's V*, dan hasilnya menunjukkan bahwa seluruh aitem dalam skala adaptasi dianggap valid. Nilai *Aiken's V* yang lebih tinggi dari 0,50 menunjukkan validitas isi yang baik, sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Aiken (1985).

Uji analisis faktor konfirmatori (CFA) dilakukan untuk menguji kecocokan model dan validitas konstruk. Pada model awal, nilai *factor loadings* dari sembilan aitem berkisar antara 0,278 hingga 0,756. Beberapa *fit indices* menunjukkan bahwa model sudah cocok dengan data, dengan nilai X^2/df sebesar 2,56, $p < 0,001$, CFI sebesar 0,953, TLI sebesar 0,937, SRMR sebesar 0,042, dan RMSEA sebesar 0,067. Aitem PP2 "Saat bersama, pasangan saya meletakkan ponselnya di tempat yang dapat dilihatnya.", yang memiliki nilai *loading* di bawah 0,3, dihapus karena dianggap kurang memberikan kontribusi signifikan terhadap faktor yang diukur. Aitem tersebut kurang relevan dalam budaya Indonesia karena maknanya bisa beragam. Dalam banyak situasi, meletakkan ponsel di tempat yang terlihat bukanlah tanda mengabaikan pasangan, melainkan sesuatu yang wajar atau bahkan menunjukkan keterbukaan. Beberapa orang justru merasa lebih nyaman ketika pasangannya melakukan hal ini karena dianggap sebagai bentuk transparansi dan kepercayaan. Selain itu, dalam interaksi sosial, keberadaan ponsel sering kali tidak langsung dikaitkan dengan *phubbing*, terutama jika ada alasan tertentu seperti pekerjaan atau komunikasi penting (Utami et al., 2021). Karena maknanya yang bisa berbeda-beda, aitem ini kurang tepat dalam mengukur *partner-phubbing* dalam konteks budaya Indonesia, sehingga memiliki nilai *loading* rendah dan akhirnya dihapus dari alat ukur.

Setelah penyesuaian tersebut, uji CFA kembali dilakukan untuk aitem yang tersisa. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai *factor loading* berkisar antara 0,318 hingga 0,766, semuanya signifikan secara

statistik, dengan sebagian besar item memiliki nilai di atas 0,50, yang menunjukkan korelasi yang baik dengan faktor laten. Selain itu, *fit indices* menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan X^2/df turun menjadi 2,37, CFI meningkat menjadi 0,968, TLI menjadi 0,955, SRMR turun menjadi 0,038, dan RMSEA menjadi 0,062. Penyesuaian model dengan menghapus aitem PP2 berhasil meningkatkan kecocokan model secara signifikan, yang menunjukkan bahwa perubahan tersebut meningkatkan akurasi dan validitas pengukuran konstruk laten yang dihipotesiskan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skala adaptasi *Partner-Phubbing Scale* memiliki reliabilitas dan validitas yang baik, sehingga dapat digunakan untuk mengukur *partner-phubbing* di Indonesia. Hasil penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana proses adaptasi alat ukur dapat mempengaruhi pemahaman dan pengukuran *partner-phubbing* dalam konteks budaya Indonesia. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan alat ukur yang valid dan dapat diandalkan untuk digunakan oleh peneliti dan praktisi dalam mengukur dampak psikologis dan sosial dari *partner-phubbing* di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengadaptasi *Partner-Phubbing Scale* yang dikembangkan oleh Roberts & David (2016) ke dalam budaya dan bahasa Indonesia, dengan hasil bahwa alat ukur ini terbukti valid dan reliabel. Uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa skala ini valid dan reliabel dalam mengukur fenomena *partner-phubbing* di Indonesia. Meskipun berasal dari budaya Barat, hasil adaptasi menunjukkan bahwa *Partner-Phubbing Scale* tetap relevan dan dapat diterima di Indonesia setelah beberapa penyesuaian budaya, sehingga dapat digunakan untuk menilai fenomena *partner-phubbing* dalam konteks lokal.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menguji *Partner-Phubbing Scale* di berbagai kelompok sosial dan budaya di Indonesia, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *partner-phubbing*, seperti kecanduan teknologi dan pola komunikasi. Penelitian lebih lanjut juga perlu mengkaji dampak jangka panjang dari *partner-phubbing* terhadap kualitas hubungan pasangan. Bagi praktisi dan pembuat kebijakan, disarankan untuk mengadakan program edukasi guna meningkatkan kesadaran tentang bahaya *partner-phubbing*, serta memperkuat kebijakan yang mendukung kesehatan relasional, termasuk mendorong penggunaan teknologi secara bijak. Pengembangan aplikasi yang mengurangi gangguan teknologi dan mendorong interaksi langsung juga perlu dipertimbangkan untuk mengatasi fenomena ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penelitian adaptasi alat ukur *Partner-Phubbing Scale*, diantaranya Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Tim MBKM Jalur Mandiri Prodi Psikologi UMBY, para penerjemah *initial translation* dan *back translation*, *rater judgement*, para responden, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Água, J., Lourenço, M. P., Patrão, I., & Leal, I. (2019). Partner Phubbing (Pphubbing): Validação Portuguesa. *Psicologia Saúde & Doenças*, 20(1), 234-241. doi:10.15309/19psd200119
- Aiken, L. R. (1985). Three Coefficients For Analyzing The Reliability and Validity of Ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131-142. doi:10.1177/0013164485451012
- Al-Saggaf, Y., & O'Donnell, S. B. (2019). Phubbing: Perceptions, reasons behind, predictors, and impacts. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 1(2), 1-9. doi:10.1002/hbe2.137
- Andini, E. A. (2020). Hubungan partner phubbing dan kepuasan perkawinan dengan self-esteem sebagai moderator = The relationship between partner phubbing and marital satisfaction and self-esteem as moderator. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia. Retrieved from https://lib.ui.ac.id/detail?id=20505713&lokasi=lokal&utm_
- Arief, M. A. (2023). Pengaruh Adiksi Smartphone, Relationship Satisfaction, Boredom, dan FoMO terhadap Partner Phubbing dalam Marital Relationship. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Retrieved from https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/81384/1/MUHAMMAD%20ASYAM%20ARIEF-FPSI.pdf?utm_
- Azwar, S. (2020). *Dasar-Dasar Psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures. *Spine*, 25(24), 3186-3191. doi:10.1097/00007632-200012150-00014
- Cecilia, S. (2019, Juni 17). *Fakta Phubbing di Indonesia*. Retrieved Oktober 27, 2024, from logout: <https://logoutindonesia.wixsite.com/logout/fakta-phubbing-di-indonesia>
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2016). How “phubbing” becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone. *Computers in Human Behavior*, 63, 9-18. doi:10.1016/j.chb.2016.05.018
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). The effects of “phubbing” on social interaction. *WILEY (Journal of Applied Social Psychology)*, 48(6), 304-316. doi:10.1111/jasp.12506
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). *Research Methods in Education (8th ed.)*. New York: Routledge. Retrieved from https://staibabussalamsula.ac.id/wp-content/uploads/2024/03/Louis-Cohen-Lawrence-Manion-Keith-Morrison-Research-Methods-in-Education-Routledge-2018-staibabussalamsula.ac_.id_.pdf
- Etesami, Z., Rostami, M., & Isanejad, O. (2023). Investigation of the Psychometric Characteristics of the Persian Version of the Partner Phubbing Scale in Iranian Couples. *Journal of Family Counseling and Psychotherapy*, 13(1), 131-160. doi:10.22034/fcp.2024.139830.2186
- Gill, S. (2025, January 1). *How Many People Own Smartphones in the World? (2024-2029)*. Retrieved April 30, 2025, from PrioriData: <https://prioridata.com/data/smartphone-stats/>
- Halpern, D., & Katz, J. E. (2017). Texting's consequences for romantic relationships: A cross-lagged analysis highlights its risks. *Computers in Human Behavior*, 71, 386-394. doi:10.1016/j.chb.2017.01.051
- Hurlock, E. B. (2001). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach (5th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Kemp, S. (2025, February 5). *Digital 2025: Global Overview Report*. Retrieved April 30, 2025, from DataReportal: <https://datareportal.com/reports/digital-2025-global-overview-report>

- Kline, R. B. (2016). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling (4th ed.)*. New York: Guilford Press. Retrieved from <https://dl.icdst.org/pdfs/files4/befc0f8521c770249dd18726a917cf90.pdf>
- Komariyah, A. (2024). Kualitas Komunikasi Interpersonal sebagai Mediator Pengaruh Partner Phubbing terhadap Kepuasan Pernikahan. *Tesis*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/6043/1/TESIS.pdf?utm_
- Moore, D. S. (1995). *The Basic Practice of Statistics (2nd ed.)*. New York: W. H. Freeman and Company. Retrieved from <https://www.ndl.ethernet.edu.et/bitstream/123456789/39040/1/David%20S.%20Moore.pdf>
- Rezaee, M., Izanloo, B., Abbasi, N., & Dastjerdi, H. B. (2024). Determining the Psychometric Properties and Measurement Invariance of the Partner Phubbing Scale. *Journal of Applied Psychological Research*, 15(2), 271-293. doi:10.22059/japr.2023.349223.644398
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2016). My life has become a major distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners. *Computers in Human Behavior*, 54(1), 134-141. doi:10.1016/j.chb.2015.07.058
- Silver, L., Smith, A., Johnson, C., Taylor, K., Jiang, J., Anderson, M., & Rainie, L. (2019). *Mobile Connectivity in Emerging Economies*. Washington, D.C.: Pew Research Center. Retrieved from https://www.pewresearch.org/internet/wp-content/uploads/sites/9/2019/03/PI_2019.03.07_Mobile-Connectivity_FINAL.pdf
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.
- Teixeira, I. d., & Freire, S. E. (2020). Escala de Phubbing para Relacionamentos Amorosos: Evidências de Adequação Psicométrica. *Summa Psicológica*, 17(1), 42-28. doi:10.18774/0719-448x.2020.17.420
- Thomas, T. T., Carnelley, K. B., & Hart, C. M. (2022). Phubbing in romantic relationships and retaliation: A daily diary study. *Computers in Human Behavior*, 137, 1-7. doi:10.1016/j.chb.2022.107398
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Press. doi:https://e-edu.nbu.bg/pluginfile.php/849202/mod_resource/content/1/Sherry-Turkle%20-%20Reclaiming%20Conversation%20-%20The%20Power%20of%20Talk%20in%20a%20Digital%20Age%202015.pdf
- Ugur, N. G., & Koc, T. (2015). Time for Digital Detox: Misuse Of Mobile Technology And Phubbing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 1022-2031. doi:10.1016/j.sbspro.2015.06.491
- Utami, M., Noorrizki, R. D., & Saf, I. (2022). Partner Phubbing dan Kepuasan Hubungan Romantis Dating Couple pada Dewasa Muda. *Psychocentrum Review*, 4(3), 268-283. doi:10.26539/pcr.431182
- Wang, X., & Zhao, K. (2023). Partner Phubbing and Marital Satisfaction: The Mediating Roles of Marital Interaction and Marital Conflict. *Social Science Computer Review*, 41(4), 1126–1139. doi:10.1177/08944393211072231
- Wang, X., Xie, X., Wang, Y., Wang, P., & Lei, L. (2017). Partner phubbing and depression among married Chinese adults: The roles of relationship satisfaction and relationship length. *Personality and Individual Differences*, 12-17.
- Wolf, K. (2014, February 26). *What The Phub?* Retrieved December 15, 2024, from SURGE: <https://cupola.gettysburg.edu/surge/27/>
- Yam, F. C. (2023). The Relationship Between Partner Phubbing and Life Satisfaction: The Mediating Role of Relationship Satisfaction and Perceived Romantic Relationship Quality. *Psychological Reports*, 126(1), 303-331. doi:10.1177/00332941221144611
- Zhan, S., Shrestha, S., & Zhong, N. (2022). Romantic relationship satisfaction and phubbing: The role of loneliness and empathy. *Frontiers in Psychology*, 13, 1-12. doi:10.3389/fpsyg.2022.967339

Aitem Alat Ukur Adaptasi *Partner Phubbing*

NO.	AITEM
1	Saat saya dan pasangan makan bersama, pasangan saya mengeluarkan dan memeriksa ponselnya.
2	Saat bersama, pasangan saya meletakkan ponselnya di tempat yang dapat dilihatnya.
3	Pasangan saya memegang ponselnya saat bersama saya.
4	Ketika ponsel pasangan saya berdering atau berbunyi, ia akan memeriksanya meskipun kami sedang berbincang.
5	Pasangan saya melirik ponselnya saat berbicara dengan saya.
6	Di tengah waktu luang yang kami habiskan bersama, pasangan saya menggunakan ponselnya.
7	Pasangan saya tidak menggunakan ponselnya saat kami sedang berbincang (R).
8	Pasangan saya menggunakan ponselnya saat kami pergi bersama.
9	Jika ada jeda dalam percakapan kami, pasangan saya akan memeriksa ponselnya.